

BANJIR BANDANG DI KODYA SEMARANG TAHUN 1990

(THE MUNICIPALITY OF SEMARANG IN 1990)

Eko Hari Priyanto dan Nawiyanto

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail : kang.gokilz@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan, menganalisis dan mengungkap bencana banjir bandang di Kodya Semarang pada tahun 1990. Dalam penggarapannya metode ini menggunakan sejarah lingkungan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang di dapat baik tertulis maupun lisan, yang berkaitan dengan topik bahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bencana banjir bandang mencerminkan rusaknya keseimbangan lingkungan khususnya di Kodya Semarang yang dimana kejadian akibat rusaknya lingkungan dari arah gunung pati, dan juga rusaknya hutan lindung yang berubah menjadi hutan produksi sehingga sistem vegetasi tidak mampu menyerap air ketika hujan. Perubahan lingkungan tersebut bisa dilihat dari kondisi ekologis, demografis, ekonomi, dan sosial budaya yang ada di Kodya Semarang. Proses terjadinya banjir bandang tidak serta merta datang begitu saja curah hujan tinggi yang berkepanjangan, sistem topografi, kapasitas volume air yang tidak cukup menampung air bah. Sehingga banjir meluluh-lantakkan pemukiman warga pada Jum'at dinihari 26 Januari 1990. Dampak banjir bandang tidak hanya terletak pada dampak ekonomi saja, melainkan berdampak pada kondisi sosial masyarakat Semarang. Beberapa daerah yang terkena dampak banjir bandang di Semarang meliputi, kompleks Sampangan dan Bongsari yang paling parah. Bencana banjir bandang mengundang respons dan tanggapan dari pemerintah dan masyarakat untuk segera mengatasi bencana tersebut dan dapat meringankan beberapa para korban banjir.

Kata Kunci : Lingkungan, Banjir Bandang, Semarang

ABSTRACT

This study is aimed to describe, analyze and uncover the flood disaster in the Municipality of Semarang in 1990. In executing the research, the study uses the historical method by utilizing resources that can be either written or oral, relating to the topic. The results of this study indicate that the flood disaster reflected the damage of environmental balance, especially in the Municipality of Semarang where the incident took place due to the damage of environment from Pati Mountain. It was also clue to the destruction of protection forest which turned into production forest, thus the vegetation system cannot absorb water when it rains. The changes in environment, be seen from ecologic condition, demographic, economic, and social culture in the Municipality of Semarang. The process of flood did not suddenly come. Because of high rainfall, topography system, and the capacity of water volume which is not enough to accommodate the flood, the flood destroyed the residential area on Friday morning January 26th, 1990. The impacts of the flood were not only in the economic but also on the social conditions of Semarang people. Some of the areas affected by floods in Semarang include, Sampangan residence and Bongsari was the most severe. Flood disaster provoked responses from the government and society to immediately overcome the disaster and can ease the burden of the flood victims.

Keywords: environment, floods, Semarang

1. Pendahuluan

Bencana banjir merupakan isu penting untuk di kaji karena beberapa alasan: *Pertama*, Indonesia merupakan salah satu negara yang sering terjadi bencana alam, khususnya banjir. Banjir hampir selalu terjadi setiap tahun pada musim penghujan yang terjadi di berbagai tempat. Pada tahun 2014 misalnya, banjir terjadi di Jakarta, tidak hanya menggenangi perkampungan, tetapi juga menerjang pusat kota. Akibatnya, Monas terpaksa ditutup selama empat jam karena para petugas harus menguras air yang menggenangi. Tidak hanya Monas yang kebanjiran, meluapnya Kali Angke membuat ribuan rumah di Kelurahan Pejagalan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara terendam. Tercatat 6.173 kepala keluarga (KK) yang terdiri atas 69.666 jiwa mengungsi. Banjir juga membuat akses utama di pesisir Jakarta Utara terputus. (*Jawa Pos*, 6 Februari 2014).

Kedua, banjir menarik dikaji karena sering terkait dengan kegiatan manusia sebagai faktor sebab. Banjir memang pada umumnya terkait dengan luapan air sungai ke lingkungan sekitarnya karena curah hujan yang tinggi. Banjir terjadi akibat aliran sungai tidak tertampung oleh palung sungai, sehingga terjadi limpasan dan genangan pada lahan yang semestinya kering. Selain itu, penebangan pohon secara liar juga ikut menjadi pemicu banjir. Penggundulan hutan di Jawa Tengah tercatat mencapai 71.000 hektar, tersebar di 21 Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) (*Kompas*, 24 November 2000).

Banjir juga disebabkan oleh konversi lahan di perkotaan. Tanah-tanah yang produktif (sawah) dan sebagian lainnya adalah tempat-tempat yang berfungsi sebagai resapan air, layaknya hutan yang ada di pegunungan dan diubah menjadi lahan pemukiman, mal-mal atau perkotaan, hotel dan tempat wisata. Seperti halnya hutan yang telah gundul, daerah resapan air yang ada di kota telah banyak berkurang inilah yang menyebabkan banjir. (Gunawan, 2010:13).

Artikel ini membahas banjir di Semarang dengan pertimbangan, kota ini termasuk daerah langganan banjir. Anggapan Semarang sebagai kota air, tampaknya tidak terlalu meleset. Waljinah bahkan saat menyanyikan tembang *Jangkrik Genggong* juga menyebut “Semarang kaline banjir”. Banjir di Kota Semarang memang bisa memiliki banyak arti. Banjir disini bisa merupakan banjir bandang, seperti terjadi tahun 1990 yang mengakibatkan banyak korban tewas. Banjir di Semarang juga berarti banjir rutin pada wilayah-

wilayah tertentu pada saat musim hujan, akibat buruknya kondisi drainase perkotaan. Sebagian besar wilayah Kota Semarang masuk kategori rawan banjir, sehingga masyarakat diharapkan waspada meskipun dari pemerintah daerah telah memiliki posko siaga bencana (*Suara Merdeka*, 17 Januari 1990).

Alasan penulis memilih judul yang paling sederhana adalah belum adanya tulisan atau karya yang membahas masalah banjir bandang ini. Alasan lain yang lebih substantif setidaknya ada dua. Pertama, banjir adalah bencana yang sering melanda Indonesia. Berbagai kajian tentang banjir menjadi penting dilakukan untuk ikut memberi kontribusi bagi pemecahannya. Kedua, banjir di Semarang pada tahun 1990 penting untuk diteliti karena bencana ini bisa dikatakan yang terbesar dari serentetan bencana serupa di wilayah ini. Kerugian yang dialami akibat bencana banjir di Semarang mencapai sekitar Rp. 8,5 miliar. Pada tahun 1993 hanya mengalami kerugian sekitar Rp.1,6 miliar. Ketebalan lumpur pada banjir tahun 1990 sekitar 2-3meter, sedangkan banjir tahun 1993 hanya 1 metr. Wilayah yang terdampak banjir tahun 1990 maupun tahun 1993 meliputi daerah kompleks Sampangan, Bongsari. Namun jumlah rumah yang rusak/hanyut pada banjir tahun 1990 lebih besar dari pada banjir tahun 1993. Hal ini terlihat dari jumlah rumah yang rusak/hanyut pada tahun 1990 sebanyak 782 rumah rusak, sedangkan pada tahun 1993 hanya 242 rumah rusak. Korban jiwa yang ditemukan pada banjir tahun 1993 sebanyak 47 korban jiwa. Pada banjir 1993 hanya ditemukan 13 korban jiwa. Ketinggian air pada banjir tahun 1990 mencapai 2-3 meter, sedangkan banjir tahun 1993 hanya mencapai 1,5 meter (*Suara Merdeka*, 10 Februari 1993 & *Suara Merdeka*, 3 Februari 1993).

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah: (1) Faktor-faktor atau kondisi apakah yang menyebabkan Semarang rentan bencana banjir? (2) Apa dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir sering terjadi? (3) Bagaimana respons pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi banjir di Semarang? Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap penulisan sejarah lingkungan di Indonesia khususnya kajian historis mengenai problem lingkungan. Seperti diketahui, kajian-kajian semacam ini relatif belum banyak dilakukan dibanding dengan isu lain. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi kearah

perumusan kebijakan penanggulangan bencana banjir yang lebih komprehensif.

2. Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode sejarah. Menurut Gottschalk, metode sejarah ada empat tahap, (1) pengumpulan sumber yang sezaman atau relevan (heuristik), (2) menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik (kritik sumber), (3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik (interpretasi), (4) penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (historiografi) (1987:18).

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ini berupa wawancara melalui, terhadap orang yang berhubungan langsung dengan kejadian yang diteliti baik sebagai korban banjir maupun orang-orang yang terlibat sebagai relawan. Sumber primer disini yang digunakan oleh penulis digali dengan cara observasi lapangan dengan melalui wawancara kepada narasumber dengan maksud menggali ingatan para saksi sejarah dan pengumpulan data melalui buku-buku atau majalah serta berupa arsip dan dokumen, digunakan juga sumber sekunder dengan memanfaatkan kesaksian dari pada siapapun yang bukan merupakan saksi langsung, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Tahap selanjutnya adalah kritik terhadap data atau sumber sejarah. Pada tahapan ini penulis harus melakukan kritik atau sumber yang didapat. Kritik sumber dimaksudkan untuk membuktikan apakah sumber tersebut benar-benar valid. Setelah itu tahap interpretasi, yaitu proses analisis dari data atau sumber sejarah yang telah didapat. Historiografi, yaitu penyusunan sumber-sumber yang dianggap valid dan kredibel setelah melalui proses tiga tahapan di atas menjadi sebuah tulisan.

Fakta-fakta tersebut kemudian dikumpulkan, semua sumber yang terkait dengan penelitian disintesis dalam bentuk kisah sejarah guna rekonstruksi peristiwa masa lampau yang menjadi kajian. Proses terakhir ini disebut dengan Historiografi (1987:35).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Proses Banjir

Hujan menjadi pemicu banjir bandang yang menerjang Kodya Semarang pada tahun 1990. Banjir Semarang pada tahun 1990

merupakan bencana yang tidak bisa terlupakan bagi ingatan warga. Banjir yang terjadi sejak hari Jum'at malam tanggal 26 Januari 1990 pukul 02.20 dinihari terjadi karena luapan air dari Sungai Kaligarang yang datang dari arah Gunungpati dan Ungaran. Banjir ini tidak pernah dibayangkan. Luapan air tiba-tiba datang begitu saja dari arah Gunungpati dan Ungaran. Aliran air deras mengalir ke daerah yang lebih rendah seperti Kompleks Sampangan, Semarang Selatan dan Bongsari, Semarang Barat. Informan ini dibenarkan oleh Karsino, Karsino mengatakan pada saat itu, hanya dalam satu jam saja banjir meluluh-lantakkan daerah pemukiman warga daerah Kompleks Simongan Sampangan. (Karsino, 8 Juli 2014). Sebelum kejadian banjir, tidak ada tanda-tanda banjir. Tanpa disadari banjir besar menghantam perumahan warga Sampangan, sehingga warga tidak bisa menyelamatkan harta benda. Informan bernama Sumiyati, dalam kesaksiannya mengatakan ada korban hilang di daerah Mayangsari dan di Pabrik Seng (PT. Damaiteks Simongan) di Kedung Batu. Banyak rumah porak poranda diterjang derasnya banjir yang datang dari arah Gunung Pati (Sumiyati. 8 Juli 2014).

Daerah lain yang terkena dampak banjir meliputi Ringin Pitu, Puspanjolo, Poncowolo, Banowati dan sekitarnya di Semarang Barat. Ketinggian air bandang di kompleks perkampungan Sampangan, mencapai rata-rata dua meter. Genangan paling dalam berada di sekitar daerah Sampangan (2-3 meter). Menyusul Kelurahan Pengandan (2-2,5 meter), kelurahan Petompon dan Bendungan sampai 0,5-1 meter dan Kelurahan Bendan Ngisor 0,60 meter.

Banjir yang datang merupakan siklus 10 tahunan. Banjir tahun 1990 ini mengingatkan masyarakat Semarang terhadap bencana yang terjadi pada tahun 1980. Besarnya air dan kerugian yang ditimbulkan banjir 1980 hampir sepadan dengan banjir bandang tahun 1990. Perbedaannya hanya terletak pada jumlah korban. Pada tahun 1990 korban yang tewas lebih banyak dan menyebar. Kenyataan itu bisa dimaklumi karena tingkat kepadatan penduduk pada tahun 1990 lebih tinggi. Masyarakat Semarang menggagap Kompleks Sampangan mempunyai predikat daerah rawan dan langganan banjir. Faktanya, kompleks tersebut berada di daerah perbukitan gundul dan aliran sungai Kaligarang yang sejak lama dikenal dengan berperangai garang. Banjir menjadi lebih sering terjadi dan skalanya lebih

besar, karena penduduk semakin bertambah dan meningkatnya kebutuhan lahan untuk tempat tinggal. Kawasan resapan air dan Daerah Aliran Sungai Kaligarang telah berubah menjadi lokasi bangunan dan perkampungan penduduk, serta hutan di pegunungan Ungaran berkurang (*Suara Merdeka*, 28 Januari 1990).

Bencana banjir yang terjadi di beberapa wilayah Kodya Semarang erat kaitannya dengan kurang tertatanya pembangunan. Menurut Ketua Persatuan Sarjana Arsitektur Indonesia (PSAI) Cabang Jateng Ir. Sudharmadi WS, kota Semarang terdiri atas Kota Atas dan Kota Bawah. Kedua wilayah ini mempunyai kaitan satu sama lain. Artinya, jika terjadi ketidak seimbangan ekosistem di salah satu bagian kota, maka dampaknya mengenai wilayah lain. Dengan adanya perbedaan ketinggian, tanpa penyebab lainpun air hujan di bagian Kota Atas akan turun ke Kota Bawah. Banjir kiriman yang ada di Kodya Semarang merupakan banjir kiriman dari wilayah atas (Semarang bagian selatan). Pengendalian pembangunan di daerah hulu merupakan kunci bagi wilayah itu sendiri maupun dalam skala lingkungan yang lebih besar. Pada bagian berikut akan dipaparkan berbagai akibat yang ditimbulkan banjir (*Suara Merdeka*, 28 Januari 1990).

b. Dampak Ekonomi

Musibah banjir bandang yang melanda di Kodya pada 26 Januari tahun 1990 mengakibatkan kerugian material mencapai milyaran rupiah. Berdasarkan estimasi hingga awal bulan Februari, kerugian ditaksir mencapai Rp. 8,5 miliar. Jumlah kerugian tersebut belum termasuk kerugian yang diderita PT. Damaitex Kelurahan Bongsari Semarang Barat. Taksiran tersebut berdasar keterangan Humas Pemda Kodya Semarang dan Wali Kota Soetrisno Suharto kepada Gubernur saat kunjungan Mendagri Rudini di lokasi banjir pada 13 Februari 1990. Kerugian akibat banjir meliputi 782 rumah rusak berat dengan total kerugian Rp. 3,5 miliar, 9 jembatan mencapai Rp. 400.000.000,-, jalan sepanjang 1 km mencapai Rp. 300.000.000,-, saluran dan bangunan tanggul sepanjang 372 m mencapai kerugian Rp. 600.000.000,-, gedung/kantor termasuk gedung SD senilai Rp. 1,5 miliar, termasuk hewan ternak seperti sapi yang mati ada 4 ekor dengan kerugian senilai Rp. 3.000.000,-, 78 kambing senilai Rp. 22.000.000,-, 500 ekor burung puyuh senilai Rp. 500.000,- dan lain-lain mencapai senilai Rp. 586,5.000.000,-. Taksiran kerugian tanah longsor

meliputi 76 rumah rusak senilai Rp. 900.000.000,-, jalan sepanjang 1 km Rp. 300.000.000,-, saluran/tanggul sepanjang 120 m Rp. 400.000.000,- dan sebuah bangunan gedung/kantor senilai Rp. 100.000.000,- (*Suara Merdeka*, 27 Januari 1990). Menurut investigasi Pemda Kodya Semarang, akibat musibah banjir Semarang, rumah yang rusak tercatat 1.042, rusak berat 692, rusak ringan 184 dan roboh 166 buah (*Suara Merdeka*, 30 Januari 1990).

Akibat dari banjir bandang, instalasi penjernihan air di PDAM Kaligarang mati total karena mesin penjernih terendam air setinggi 2 meter dan kemasukan lumpur. Perbaikan membutuhkan waktu kurang lebih seminggu sehingga pelanggan di kota Semarang bagian bawah yang mendapatkan air minum dari penjernih di Jalan Kelud untuk sementara dihentikan sambil menunggu perbaikan. Untuk perbaikannya dibutuhkan dana Rp. 60 juta, sedangkan selama seminggu tidak ada distribusi air ke konsumen. Berdasarkan perkiraannya kerugian yang ditaksir mencapai Rp. 200.000.000,- (*Suara Merdeka*, 27 Januari 1990).

Produksi air PDAM hampir separuh lumpuh. Air yang bisa dikonsumsi pelanggan hanya mencapai 40 persennya. Bahkan produksi tersebut berasal dari Proyek Pengembangan Air Minum Kodya yang baru saja diresmikan Menteri Pekerjaan Umum. Kalau tidak ada proyek tersebut PDAM Semarang lumpuh total. Produksi air minum untuk Kota Semarang 60 persen airnya masih diambilkan dari Sungai Kaligarang, sehingga tingkat dan debit air sangat mempengaruhi volume produksi air bersih. Tidak hanya itu, Klenteng Gedung Batu Sam Po Kong juga tak luput dari terjangkit banjir. Banjir yang menghantamnya membuat berbagai bagian bangunan ambrol, dan banyak barang-barang antik yang hanyut, pecah atau terbenam lumpur, keadaanya porak poranda dan berserakan seperti habis perang (*Suara Merdeka*, 31 Januari 1990).

Garangnya Kaligarang memang luar biasa. Dalam sekejap luapan air menyapu nyawa dan harta. Warga sekitar merasa resah. Mereka yang hendak bekerja atau berangkat sekolah harus menunggu berjam-jam, karena sulitnya mencari angkutan umum yang berada di dekat Pasar Bulu (*Suara Merdeka*, 27 Januari 1990).

Kerasnya arus Kaligarang yang berhulu di Gunung Ungaran menyebabkan pula runtuhnya jembatan semi permanen yang berfungsi

menghubungkan daerah Ungaran dengan Karangbolo dan sekitarnya. Sudah beberapa kali jembatan permanen yang melintasi kali itu putus dan kini jembatan yang terbuat dari beton dan besi itupun tidak mampu menahan derasnya air Kaligarang yang meluap. Penduduk yang hendak bepergian harus menyebrangi sungai. Hujan yang mengguyur daerah atas Ungaran juga mengakibatkan meluapnya air Kali Belang yang berhulu dibagian timur kota. Derasnya aliran mengakibatkan rumah milik Ny. Ras penjual makanan di daerah Karanganyar Ungaran terseret bagian dapurnya. Sementara rumah lainnya di dekat jembatan sungai dinilai mengkhawatirkan (*Suara Merdeka*, 22 Januari 1990).

c. Dampak Sosial

Banjir tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomis, tetapi juga berdampak luas secara sosial. Dampak sosial yang dengan mudah dapat dilihat adalah munculnya tempat-tempat pengungsian penduduk yang rumahnya diterjang banjir karena tidak punya pilihan lagi selain menyelamatkan diri ke tempat-tempat yang dipandang aman. Para warga yang tinggal di sebelah Barat Sampangan mengungsi di daerah Tugu Suharto, sedangkan yang tinggal di Gumuksari dan Bongsari menuju gedung perkantoran mengungsi di Jalan Pemularsih, serta warga yang tinggal di daerah Puspanjolo mengungsi ke arah Jalan Siliwangi. Sementara itu, sebagian warga ada yang mengungsi di Kantor Kelurahan Bongsari Semarang Barat. Pagi harinya, Pemda membuka Posko di Balai Kelurahan Benda Ngisor. Total warga pengungsi 717 jiwa dan 239 kepala keluarga (KK) (*Suara Merdeka*, 14 Februari 1990).

Banjir yang datang begitu cepat menyebabkan terjadinya kepanikan warga yang diterjang banjir. Karena dahsyatnya arus air banjir yang terjadi di Semarang tahun 1990 mengakibatkan banyak harta benda yang hanyut. Dua penduduk di daerah Simongan yakni Mardini (28) dan Tarini (20) meninggal terseret arus. Rumah yang roboh total sebanyak sembilan buah dan 26 rumah rusak berat. Kondisi rumah-rumah tersebut dalam keadaan berantakan. Perbaikan yang dilakukan hanya dengan menutup dinding-dinding yang jebol dengan kardus, anyaman bambu atau triplek. Keadaan yang sama juga terlihat di Bongsari, Gumuksari, Pegandan, dan sebagian besar Sampangan. Dalam waktu yang bersamaan korban banjir Semarang mencapai 47

orang meninggal, 6 orang dalam satu keluarga belum ditemukan, ratusan penduduk luka-luka dan ribuan jiwa diungsikan, serta ratusan juta harta kekayaan lenyap. Korban yang meninggal kebanyakan orang lanjut usia dan anak-anak, yang pada saat kejadian mencoba lari dari rumah untuk menyelamatkan diri (*Suara Merdeka*, 27 Januari 1990).

d. Respons Pemerintah

Banjir bandang yang melanda Kodya Semarang pada tahun 1990 merupakan bencana yang berdampak besar terhadap kehidupan dalam berbagai segi, sebagaimana dipaparkan di atas. Besarnya dampak yang ditimbulkannya telah mendorong munculnya respons dari berbagai kalangan baik pemerintah maupun berbagai elemen masyarakat. Respons tidak hanya berasal dari kalangan birokrasi pemerintah Semarang, melainkan juga dari luar.

Respons pemerintah terhadap bencana tampak dalam proses penanganan bencana mulai dari tahap evakuasi tanggap darurat, sampai pada tahap rehabilitasi pascabencana. Respons diberikan pemerintah dalam rangka mengurangi kesengsaraan masyarakat. Respons diwujudkan dalam berbagai bentuk misalnya dengan memberi bantuan kebutuhan kepada masyarakat, memindahkan korban ke tempat yang lebih aman, memberikan komando kepada satuan pelaksana untuk mengontrol kondisi lapangan, membangun tempat-tempat pengungsian sementara, membangun kembali sarana prasarana yang rusak, dan lain sebagainya.

Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Rudini meninjau lokasi bekas banjir bandang Semarang yang terjadi Jum'at dinihari pada tanggal 26 Januari 1990. Sebelum terjun ke lapangan Rudini meminta laporan Gubernur Jateng H.M. Ismail tentang bencana alam di propinsi ini. Lokasi yang ditinjau meliputi Kelurahan Bongsari, Simongan, dan Sampangan serta Gumuksari. Sehubungan kunjungan Mendagri ke lokasi banjir, Wali Kota Semarang Soetrisno Soeharto beserta sejumlah staf, mengadakan rapat koordinasi di ruang kerjanya. Rapat tersebut guna membahas dan mengevaluasi data korban banjir beserta kerugian dan langkah-langkah penataan dan penanggulangan bencana alam (*Suara Merdeka*, 3 Februari 1990).

Beberapa lembaga yang turut serta melakukan bantuan dari Pemerintah Kodya Semarang antara lain: Pemerintah Daerah Jateng

juga menyalurkan bantuan dari berbagai kalangan. Gubernur Jateng H.M. Ismail mengatakan simpati yang diberikan masyarakat kepada para korban banjir cukup tinggi baik disampaikan secara pribadi maupun luar organisasi. Bantuan yang disalurkan baik berupa uang, barang maupun lainnya. Begitu pula spontanitas dari ABRI dan Tim SAR dan sebagainya. Sumbangan langsung dibagikan kepada mereka yang berhak mendapatkan, diantaranya datang dari Yayasan Dana Bhakti Kesejahteraan Sosial yang disampaikan bendaharannya Hedijanto bantuan berupa uang sebesar Rp. 100 juta (*Suara Merdeka*, 31 Januari 1990). Himpunan Wanita Karya (HWK) Jateng mengedrop 9 bahan pokok di 4 kelurahan, DPD Golkar Kodya memberikan sejumlah beras. Tidak ketinggalan Dharma Wanita Jateng di pimpin, Ny. Hajjah Ismail juga mengulurkan tangan. DPD Golkar Jateng mengerahkan 5 kendaraan bermotor untuk pngerahan bantuan. Bantuan lain juga datang dari Arhanudri, Brimob, Tim Sar Polda, Orari, RAPI, Dinas Kesehatan, Ikatan Dokter Indonesia, Hansip, dan masyarakat (*Suara Merdeka*, 27 Januari 1990).

Respons pemerintah dalam upaya merehabilitasi tempat dan para korban banjir yaitu dengan cara melakukan pengedukan di daerah bantaran Sungai Kaligarang di wilayah Gumuksari RT 04 sampai RT 06 RW IV Kelurahan Bendungan Semarang. Alat yang dipakai berupa buldozer excavator sebagai upaya melebarkan sungai. Sesuai dengan perencanaannya, wilayah Gumuksari diupayakan bersih dari pemukiman penduduk, karena lokasi itu merupakan bantaran Sungai Kaligarang dan merupakan daerah berbahaya. Warga yang terkena musibah dipindahkan di tempat yang baru, yaitu Dukuh Kuasen Kelurahan Sadeng Gunungpati, sedangkan bekas tempat pemukiman akan dijadikan sebagai jalur penghijauan (*Suara Merdeka*, 17 Februari 1990).

Selain itu, pihak pemerintah juga membangun sistem drainase di Semarang. Meski masih jauh dalam tahap pembenahan, pemerintah mengupayakan untuk memperbaiki proyek saluran air. Komisi DPRD Semarang dipimpin Ir. Burhan Saarin meninjau Kali Banger Timur dan sejumlah pemukiman penduduk rawan banjir di sepanjang Jl. MT. Hariyono, Pekojoan, Mlatiharjo, Dargo dan Jalan Agus Salim. Pembuatan pintu air diperlukan untuk mencegah masuknya air laut ke muara dan Kali Semarang saat terjadi air pasang. Air pasang yang masuk ke kali pembuangan akan

mengakibatkan air tersebut tidak bisa terbuang ke laut dan Semarang tetap terancam banjir air. Misalnya Tanah Mas dan Darat Lasimin, kemasukan air pasang karena belum adanya pintu air di muara. Normalisasi kali pusat kota diharapkan Ibu Kota Jateng bebas dari banjir (*Suara Merdeka*, 17 Februari 1990).

e. Respons Masyarakat

Derita yang dialami masyarakat korban banjir Semarang menggerakkan banyak simpati publik. Pasca bencana banjir para dermawan atau donatur bermunculan guna membantu para korban. Solidaritas terhadap para korban banjir datang dari berbagai pihak baik korporat (perusahaan), organisasi sosial, instansi pendidikan maupun sejumlah individu. Solidaritas tersebut diwujudkan dengan memberikan beragam bantuan yang diperlukan para korban. Sejumlah sukarelawan datang untuk membantu kegiatan evakuasi dan penyaluran bantuan.

Bantuan datang dari kalangan perusahaan yang ingin membantu meringankan beban para korban, antara lain dari PT. Perindo Bapak Jenggog dan PT. Bintang Asia Cemerlang Semarang. Bantuan diberikan berupa dua ton beras, satu stel kasur, 75 dos berisi puluhan dosin formula, sikat gigi, sabun truli, pakaian layak pakai dan lain-lain. Bantuan langsung diberikan Drs. Sudadi dari *Suara Merdeka* (*Suara Merdeka*, 2 Februari 1990). Semen Nusantara berpartisipasi menyumbangkan uang senilai Rp. 100 juta dan langsung diberikan oleh Gubernur Ismail. Sedangkan Astra Group Semarang dari Jakarta telah menyumbangkan uang tunai sejumlah Rp. 100 juta untuk membantu korban bencana banjir di Semarang. Selain itu, juga diserahkan sebuah mobil Daihatsu Zebra dalam bentuk ambulans untuk propinsi Jateng. Difungsikan untuk menangani korban yang membutuhkan bantuan dalam bidang kesehatan. Penyerahan dilakukan langsung Presiden Direktur PT. Astra Internasional Inc Jakarta Drs. Himawan Surya kepada Gubernur Jateng Ismail di GOR Jateng Simpanglima Semarang. Bantuan tersebut berasal dari seluruh pimpinan dan karyawan perusahaan tersebut, baik di Jakarta maupun Semarang (*Suara Merdeka*, 2 Februari 1990).

Bukan hanya dari kalangan perusahaan bantuan juga berasal dari kalangan instansi pendidikan. SD Kristen Gergaji Jln. Kyai Saleh 3 Semarang menyerahkan sumbangan kepada korban banjir berupa 7 dos pakaian layak pakai, 9 dos sari mie. Sumbangan diterima langsung oleh

Moh. Saleh dari bagian rumah tangga ((*Suara Merdeka*, 31 Januari 1990)). Sejumlah murid TK Puspa Karsa beserta gurunya tak ketinggalan datang, guna menyumbangkan berupa dua dos mie dan dua dos pakaian layak pakai. Sejumlah bantuan diserahkan oleh pembaca melalui Harian *Suara Merdeka*. Wilayah Kelurahan Sampangan dengan pos di Jalan Menoreh Bongsari dengan pangkalan di depan pelantaran Klenteng Gedung Batu dan Krobokan merupakan daerah baru yang dituju. Paket bantuan dibawa dengan truk, dan survaiyor membagikan kupon kepada para korban banjir yang berhak dan belum mendapat sumbangan. Sukarelawan juga memantau dan menghimbau para korban yang belum mendapatkan bantuan, agar bantuan segera diterima oleh para warga. Total paket yang didistribusikan sebanyak 3.000 buah. Semuanya berisi beras 2,5 kg lebih, pakaian layak pakai, mie, gula, uang tunai Rp. 5.000, sikat gigi serta pasta gigi dan garam. Dengan distribusi 3.000 paket uang sumbangan dari pembaca mencapai Rp.15.000.000,-. Sedangkan hari berikutnya sumbangan 2000 paket senilai Rp. 10.000.000,-, sehingga selama dua hari telah terbagi uang senilai Rp. 25.000.000,-. Sementara sumbangan yang didapat pada malam hari mencapai Rp. 30.385.575 (*Suara Merdeka*, 2 Februari 1990).

Disamping itu, peran wanita sangatlah penting untuk meringankan beban para korban. Salah satunya, Ibu-ibu pengurus Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kinibalu dengan dipimpin Ny Sudjatno menyerahkan sumbangan berupa minyak goreng, beras, gula, kopi dan 200 bungkus nasi yang diterima langsung dari istri Kades Bongsari. Untuk itu, para relawan diminta bantuannya guna membungkus nasi untuk jatah para korban banjir. Dalam sehari mereka mendapat jatah nasi bungkus sebanyak 3 kali dengan koordinasinya dikelola oleh PT masing-masing. Di samping itu, organisasi kewanitaan ikut serta dalam membantu para korban yakni, Organisasi Muhammadiyah, gerakan yang tergabung dalam Aisiyah Kodya Semarang langsung mendatangi para korban banjir bandang mereka memberikan bantuan berupa alat-alat shalat seperti rukuh, sarung dan sajadah. Tidak hanya organisasi wanita, Persebaya tidak mau ketinggalan memberikan bantuan uang senilai Rp.10.000.000,- yang diberikan berupa cek, dengan diserahkan langsung melalui *Suara Merdeka* (*Suara Merdeka*, 5 Februari 1990). Selain itu, ada 60 anggota ahli pengobatan tradisional,

yang tergabung dalam Ikatan Naturopatis Indonesia (INI) DPD Jateng, memberikan pengobatan secara gratis kepada para korban yang menderita sakit akibat bencana banjir. Cakupan layanan meliputi daerah bencana banjir, Bongsari, Sampangan, dan Simongan (*Suara Merdeka*, 3 Februari 1990). Jema'ah Masjid Haitul Muttaqin Karangasem Kaligawe Semarang juga berpartisipasi mengulurkan bantuan berupa uang senilai Rp. 50 ribu dan 1 dos pakaian pantas pakai yang diwakili langsung oleh H. Yahya Basuki dan Zuhdi Anwar (*Suara Merdeka*, 4 Februari 1990).

Respons masyarakat dalam rangka menghindarkan terulangnya kembali bencana banjir diwujudkan dalam upaya masyarakat Kodya Semarang menumbuhkan solidaritas untuk membantu korban yang tertimpa musibah banjir dan menggelarkan do'a bersama. Tim pengamat banjir dari jasa konsultant PT Prima Disain Widya Adicipta Semarang mengungkapkan kepada masyarakat agar bencana yang sudah terjadi tidak terulang lagi di masa mendatang. Masyarakat dituntut lebih waspada dan bertanggung jawab mencegah korban jiwa sewaktu bencana alam menimpa (*Suara Merdeka*, 10 Februari 1990). Upaya lain yang dilakukan masyarakat dengan cara mendatangkan para mubaligh muda dari kalangan mahasiswa IAIN Walisongo untuk memberikan nasihat dan dukungan spiritual bagi para korban banjir yang dikemukakan langsung oleh Drs Muharom dari IAIN Walisongo. Selain itu, IAIN Walisongo dalam tujuan menurunkan sejumlah mahasiswa guna menggelar do'a bersama agar banjir bandang tidak terulang lagi. Selain itu, mahasiswa diminta oleh Drs. Muharom guna memimpin tahlil dirumah yang keluarganya meninggal. Masyarakat pasca terjadi banjir dihimbau agar perduli akan lingkungan sekitar dan pasca bekas lumpur sebaiknya dibuang ditempat yang jauh dari pemukiman (*Suara Merdeka*, 1 Februari 1990).

4. Kesimpulan

Banjir merupakan permasalahan serius yang harus diatasi karena sering mendatangkan kerugian pada daerah yang terkena banjir. Kerugian yang ditimbulkan dapat berupa korban jiwa, kerugian harta benda seperti rumah dan tempat kerja, juga dampak psikologis pada orang-orang yang tinggal di wilayah yang terkena banjir. Dapat dipastikan setiap tahun beberapa daerah di Indonesia ada yang terkena banjir. Bahkan

terdapat wilayah yang dapat dipastikan setiap tahunnya selalu dilanda banjir, seperti Jakarta yang juga memiliki siklus banjir empat tahunan dan juga Semarang, ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang kerap dilanda banjir hampir sepanjang tahun, baik banjir akibat meluapnya air sungai ketika masuk musim penghujan, juga banjir rob yang merupakan naiknya permukaan air laut hingga menggenangi wilayah pemukiman dan industri. Semarang juga dikenal memiliki siklus banjir sepuluh tahunan.

Banjir bandang di Kodya Semarang menimbulkan dampak di berbagai kehidupan masyarakat di Semarang. Banjir menyebabkan dampak ekonomi dan dampak sosial. Pada dampak ekonomi, banjir menyebabkan kerusakan berbagai fasilitas umum, seperti jalan raya, jembatan, tanggul air, fasilitas pendidikan seperti gedung sekolah, bangunan perkantoran dan juga saluran air milik PDAM yang mengganggu aliran air bersih untuk warga Semarang. Akibat bencana tersebut tercatat kerugian hingga Rp. 8,5 miliar. Kerugian ekonomi akibat banjir dirasakan oleh banyak pihak. Seperti kerugian yang dialami para petani, sekitar empat hektar sawah tergenangi air sehingga menyebabkan para petani gagal panen. Kerugian juga dialami para peternak. Banyak hewan ternak mati akibat banjir seperti sapi, kambing, burung puyuh, dan hewan ternak lainnya.

Banjir juga menyebabkan dampak sosial. Banyak warga yang mengalami kepanikan saat diterjang banjir. Pada saat air sungai meluap warga berlari meninggalkan rumah-rumah mereka yang berada di daerah bantaran sungai, dan sebagian juga menyelamatkan harta bendanya. Suasana sangat mencekam, sehingga pihak PLN langsung memutuskan aliran listriknya. Mereka terdengar dari kejauhan berteriak dan meminta tolong. Banjir berdampak langsung terhadap 239 KK atau 717 jiwa, di antaranya 47 orang meninggal dunia. Banjir juga meninggalkan dampak berupa trauma di kalangan para korban khususnya yang kehilangan anggota keluarga dan kerabat.

Selain itu, tercatat 782 rumah warga rusak berat akibat banjir. Secara sigap pemerintah Semarang membangun tempat-tempat pengungsian dan segera memperbaiki fasilitas umum yang rusak. Hal itu menyebabkan masyarakat harus mengungsi ke tempat pengusian yang lebih tinggi yakni, Posko di Balai Kelurahan Bendan Ngisor dan di Kantor Kelurahan Bongsari Semarang Barat. Pejabat tinggi negara seperti Menteri Dalam Negeri dan Menko Kesra

mengunjungi Semarang dan meminta Gubernur Jawa Tengah untuk meninjau kembali Rencana Tata Ruang Kota.

Besarnya korban yang ditimbulkan, mendorong pemerintah dan masyarakat Kodya Semarang maupun dari luar Kodya Semarang memberikan respons atas bencana yang diderita para korban bencana. Respons pemerintah dalam menangani bencana tampak baik pada saat tanggap darurat maupun pasca bencana. Pada saat tanggap darurat pemerintah memberi bantuan kebutuhan kepada masyarakat, memindahkan masyarakat ke tempat yang lebih aman, serta membangun tempat-tempat pengungsian sementara. Wali Kota Semarang juga meminta bantuan kepada tenaga medis mulai dari dokter, hingga mahasiswa kedokteran untuk membantu memberikan perawatan terhadap korban banjir yang selamat. Kepala Dinas Kesehatan saat itu pun terjun langsung ke lapangan dan memperingatkan secara langsung pada korban banjir akan bahaya penyakit seperti, flu, diare, dan penyakit-penyakit lainnya yang rentan menjangkiti korban banjir.

Pemerintah juga melakukan rehabilitasi di lokasi banjir, salah satunya di bantaran Kaligarang di wilayah Gumuksari. Pemerintah mencanangkan untuk merelokasi penduduk yang bertempat tinggal di bantaran Sungai Kaligarang tersebut ke Dukuh Kusen, Kelurahan Sadeng Gunungpati. Selanjutnya daerah bekas pemukiman tersebut akan dijadikan area penghijauan. Perbaikan terhadap drainase juga segera dilaksanakan. Hal itu dilakukan agar banjir besar yang mendadak menerjang Semarang tidak terjadi lagi. Selain itu, pemerintah juga memberikan penyuluhan terkait dengan cara untuk mengantisipasi banjir.

Bagi masyarakat di luar kodya dihimbau menyelenggarakan sholat gaib bagi korban yang meninggal, dan umat Kristen melakukan do'a-do'a khusus pada upacara kudus di gereja di hari Sabtu dan Minggu. Himbauan disampaikan Kepala Kantor Departemen Agama Kodya Semarang, Drs. H. Mudatsir dan Ketua MUI Kodya KH. Moh Muslich. Menurut Mudatsir masyarakat yang tertimpa musibah, jangan sampai kehilangan pegangan hidup. Mereka diminta senantiasa bersandar kepada Allah SWT, mengembalikan semua kepada kekuasaanNya. *Khatib*, kiai, pemuka agama maupun tokoh masyarakat, diminta mengajak jemaahnya mendoakan arwah korban, serta mengingatkan agar keluarga korban senantiasa tabah, sabar dan tidak perlu berkecil hati. Ada himbauan pula agar

warga yang tidak terkena musibah membantu baik secara material maupun imaterial.

Daftar Pustaka

1. Koran

Suara Merdeka, “Banjir ‘Bandhang’ Putuskan 3 Pipa Air Minum di Ungaran”. 22 Januari 1990.

Suara Merdeka, “Akibat Banjir Kerugian di Semarang Rp.8,5 miliar 782 Rumah Rusak”. tanggal 27 Januari 1990.

Suara Merdeka, “40 Persen Cadangan Air PAM”. 27 Januari 1990.

Suara Merdeka, “Garangnya Kaligarang”. 27 Januari 1990.

Suara Merdeka, “47 tewas diterjang Banjir Bandang di Kota Semarang”, 27 Januari 1990.

Suara Merdeka, “Sebuah Simpatik bagi yang Berduka”. 27 Januari 1990

Suara Merdeka, “Banjir, Akibat Kurang Terkendalinya Pembangunan”. 28 Januari 1990.

Suara Merdeka, “Sepanjang Bantaran Kaligarang Harus Bebas dari Pemukiman”. 30 Januari 1990.

Suara Merdeka, “Gubernur Jateng HM Ismail : Sumbangan Masyarakat Pada Korban Banjir Mengharukan”. 31 Januari 1990.

Suara Merdeka, “IAIN Kerahkan Mubaligh, Banyak Korban Banjir Alami Frustrasi dan Goncangan Jiwa”. 1 Februari 1990.

Suara Merdeka, “Penantaran P4”. 1 februari 1990.

Suara Merdeka, “Astra Sumbang Rp. 100 jutadan Ambulans untuk Korban Bencana”. 2 Februari 1990.

Suara Merdeka, “Rp. 25 Juta Sumbangan Pembaca telah Disalurkan oleh Sukarelawan”. 2 Februari 1990.

Suara Merdeka, “Pemadaman Aliran Listrik”. 2 Februari 1990.

Suara Merdeka, “Hari ini Mendagri Tinjau Lokasi Banjir”. 3 Februari 1990.

Suara Merdeka, “Ini Praktek Sosial”. 3 Februari 1990.

Suara Merdeka, “Beramal”. 4 februari 1990.

Suara Merdeka, “Ibu-Ibu Aisyiyah Bantu Rukuh”. 5 Februari 1990.

Suara Merdeka, “Di Bekas Lokasi Banjir: Sakit Perut Dengan Berak Cair Mudah Berjangkit”. 5 Februari 1990.

Suara Merdeka, “Bantaran Sungai Kaligarang Dikeduk”.17 Februari 1990.

Suara Merdeka, “Proyek DRIP Mulai Tampakkan Hasil: Semarang Kaline Banjir Bakal Tak Relevan lagi”, 17 Februari 1990.

Jawa Pos, “Desak Jokowi Copot Kepala Dinas PU, Tetrkait Museum Tergenang, Monas Tutup 4 Jam”. 6 Februari 2014.

2. Wawancara

Wawancara Karsino, Semarang 05-07-2014]

Wawancara Sumiyati, Semarang, 05-07-2014